

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa sekolah merupakan hal penting bagi anak, dimana pada masa ini anak akan memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang hal itu berguna bagi proses kehidupannya kedepan. Hurlock (1998) menyatakan pada usia tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa, dan mempelajari pelbagai keterampilan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Sementara menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan baru, kebanyakan anak berada dalam keadaan tidak seimbang, anak mengalami gangguan emosional sehingga sulit untuk hidup bersama dan bekerja sama. Selain itu, beberapa perubahan juga terjadi pada sikap/perilaku dan nilai dari anak tersebut.

Menurut Hurlock (1998) permulaan akhir masa kanak-kanak ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu (masa sekolah dasar). Karena untuk bersekolah sendiri, anak hendaknya menyesuaikan diri dengan jenjang yang ada. Hal tersebut tertulis dalam UU RI NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di pasal 14 dan pasal 17. Jenjang sekolah atau pendidikan ada 3, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sesuai dengan tugas perkembangan, Hurlock, bahwasannya anak-anak akhir akan memasuki jenjang pendidikan dasar terlebih dahulu. Sekolah mempunyai peranan atau tanggungjawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya (Havigrust dalam Yusuf, 2012).

Dalam memilih sekolah, pendidikan dasar pun memiliki banyak pilihan, dari yang berstatus negeri maupun swasta. Selain itu, tentu ada banyak pertimbangan lain yang akan dilakukan orangtua dalam memilih sekolah dasar. Mulai dari jarak rumah ke sekolah, sistem pengajaran, kualitas

guru, model sekolah dan lain sebagainya. Seperti yang dinyatakan oleh Dien, Karini, & Agustin (2014) lingkungan sekolah, suasana belajar, konsep pembelajaran, sampai pada hubungan guru dan siswa di sekolah memberikan pengalaman sosial dan emosi yang menjadi sarana belajar bagi anak.

Pada saat ini banyak bermunculan model pembelajaran yang memiliki karakteristik yang berbeda pada masing-masing model pembelajaran. Masing-masing model pembelajaran yang berbeda dalam konsep belajar, suasana, dan lingkungan belajar memberikan stimulus dan pengalaman sosial dan emosi yang berbeda pula bagi anak (Dien, Karini, & Agustin, 2014). Adapun saat ini pilihan sekolah dasar yang sudah umum adalah Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta, meskipun masih ada beberapa model lainnya. Dan baru-baru ini berkembang pesatnya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), dan semakin banyak diminati. Seperti yang dilansir dimedia oleh Mutia (2017) bahwasannya pilihan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) kini semakin diminati. Hal tersebut karena nilai-nilai agama Islam jadi pertimbangan utama.

Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Istilah "Terpadu" dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (*tauhid*) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, *Integral*, bukan *parsial*, *syumuliah* bukan *juz'iyah*. Sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dimana konsep yang digunakan adalah tak lain bertujuan untuk terbentuknya generasi Rabbani yang berprestasi dan mandiri.

Belajar 9 Tahun, yang berarti pemerintah menyediakan pendidikan Sekolah Dasar Negeri dan lanjutan hingga sekolah menengah

gratis bagi siapa saja tanpa terkecuali. Sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan pemerintah menerapkan kebijakan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Adapun dalam pembelajaran, Sekolah Dasar Negeri menggunakan konsep kurikulum 2013 ini memfokuskan pada peningkatan mutu pendidikan dengan penyeimbangan *hard skill* dan *soft skill* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan sehingga dapat berjalan secara integratif dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang (Fadlillah, dalam Rohman, 2015). Adapun tujuan secara umum adanya satuan pendidikan adalah membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, peka sosial, dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2013).

Dari tujuan yang dicapai tentu mengharapkan kebaikan dan keberhasilan bagi peserta didik kedepannya. Adapun jika ditarik garis besarnya maka tujuan pendidikan adalah pengembangan diri dari peserta didik itu sendiri. Seperti yang telah disebutkan diawal menurut Hurlock (1998) bahwa anak-anak mengalami pengembangan diri terhadap nilai, sikap/perilaku, dan emosi. Selain itu, hal itu juga menjadi salah satu tugas perkembangan anak-anak yakni penyesuaian diri anak di lingkungan sosial untuk bisa mengembangkan hati nurani, pengertian moral (sikap), dan tata/tingkatan nilai (emosi).

Dien, Karini, & Agustin (2014) pengalaman-pengalaman pada masa anak-anak harus dimanfaatkan sebaik mungkin sebagai sarana optimalisasi perkembangan anak dalam berbagai aspek, bukan hanya terkait pada perkembangan kognitif tetapi juga perkembangan emosi anak. Labudasari & Sriastria (2018) Masalah yang saat ini banyak terjadi di masyarakat adalah orangtua kerap berlaku kasar terhadap anaknya dikarenakan anak tersebut memunculkan beberapa sifat khasnya yang tidak dapat diterima oleh orangtuanya. Hal yang sama pula terjadi pada

guru di sekolah dasar. Masih banyak terdapat guru yang menyamakan sifat serta anak dengan anak lain sehingga timbulnya ketidaknyamanan dalam diri anak ketika bertindak sesuatu.

Perkembangan emosi tidak bisa dijauhkan dari rentang masa anak-anak, emosi tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi harus diajarkan. Semakin dini diajarkan maka semakin besar kapasitas anak mencapai karakter yang solid, yaitu *growing to think, believe, and act morally* (Santrock, dalam Septiani & Nasution, 2017). Usia 6 dan 10 tahun pemahaman anak mengenai emosi meningkat secara signifikan. Periode ini anak memahami norma yang berlaku dalam lingkungan sosial, serta memiliki motivasi untuk tidak menunjukkan emosi yang dirasakan. Anak mengetahui alasan mereka untuk menyembunyikan emosi mereka yaitu untuk melindungi diri sendiri dari ejekan orang lain, serta alasan prososial yang memungkinkan orang lain akan terluka oleh reaksi emosi yang ditunjukkan oleh seseorang, jadi lebih baik untuk tidak menunjukkan emosi yang dirasakan (Gnepp & Hess, Sarani, dalam Gross, dalam Saputri & Sugiariyanti, 2016).

Namun, pada kenyataannya manusia Indonesia (khususnya anak-anak usia sekolah) saat ini, kurang memperhatikan nilai akhlak yang tercermin dari perilaku tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan seperti terjadi tawuran remaja, kurang menghormati orangtua, guru, dan terhadap figur-figur yang berwenang, kurang menaati norma-norma keluarga, hidup tidak disiplin, meningkatnya ketidakjujuran, misalnya suka menyontek, berbahasa kurang sopan (Yusra, 2015). Seperti yang terlihat dan terjadi di beberapa sekolah dasar, adanya sikap yang kurang sopan, tutur kata yang terdengar kasar, bertengkar dengan teman secara berlebihan padahal hanya karena hal sepele, berteriak keras dengan ibunya didepan sekolah, berbuat jahil kepada teman sampai membuatnya menangis.

Adapun marak terjadinya kejadian-kejadian aneh yang dilakukan siswa-siswa SD dan dikalangan pelajar lainnya, dalam bahasa mereka '*kids jaman now*'. Mereka rela melakukan kegiatan yang cenderung negatif untuk seusianya. Menurut artikel, beberapa perilaku itu adalah pergi tanpa tujuan membawa kendaraan; mengupdate postingan yang tidak jelas, semua yang dirasakan saat itu di posting ke medsos; pacaran, yang dahulunya merupakan hal tabu tapi tidak untuk zaman mereka; berani merokok; mencoba bunuh diri. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Liputan6.com, 2015) mencatat kasus kriminalitas yang dilakukan anak terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2014 sekitar 26% kenaikan dari tahun lalu, anak dilaporkan sebagai pelaku kekerasan, sedangkan tahun ini naik 18%. Selain itu, berdasarkan Pusat Data Anak Berhadapan dengan Hukum (ABDH), sepanjang 2014 di Indonesia sedikitnya sekitar 2.879 anak melakukan tindak kekerasan mulai rentang usia 6 – 14 tahun. Jumlah ini meliputi kejahatan seperti kekerasan pada anak lain, pencurian, pencurian, narkoba, tawuran, pembunuhan dan pelecehan seksual (Septiani dan Nasution, 2017).

Dari kejadian-kejadian diatas patut kiranya merasa sedih dengan keadaan yang ada. Untuk itulah, sekolah mempunyai peranan yang penting bagi perkembangan emosi anak. Karena anak akan lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah. Menurut Hurlock (dalam Yusuf, 2012) alasan pentingnya peranan sekolah bagi perkembangan kepribadian anak adalah anak harus ada disekolah; sekolah memberikan pengaruh terhadap kosep diri anak; anak-anak banyak menghabiskan waktunya disekolah daripada ditempat lain di luar rumah; memberikan kesempatan meraih sukses; dan memberikan penilaian diri anak akan kemampuannya. Hal tersebut juga senada dengan Dien, Karini, & Agustin (2014) bahwa pada masa anak tengah dan akhir anak mulai berkembang dalam lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu sekolah,

sehingga sekolah menjadi salah satu lingkungan yang banyak memberikan peran dalam proses perkembangan emosi anak.

Pendidikan merupakan salah satu fasilitas dalam membentuk karakter anak. Dimana pada usia ini, anak berada pada tugas perkembangan untuk lebih aktif dengan teman sebaya, salah satunya dalam wilayah sekolah. Adapun disini pendidikan tidak hanya berbicara tentang bagaimana anak menjadi pintar (kognitif) saja. Tetapi, selaras juga dengan moral anak itu sendiri. Jadi selain mampu dalam hal kognitif, tidak melupakan moralitasnya. Namun, hal tersebut masih jauh dari kenyataannya. Dimana, banyak siswa-siswa SD yang mempunyai perilaku lewat batas. Ditambah dengan kemajuan teknologi, bisa mengakses segala macam bentuk informasi baik positif maupun negatif. Hal ini seperti yang dikatakan Fitri (2017) ada banyak dampak dari perkembangan sosial media ini baik dampak positif maupun negatif terhadap pendidikan anak pada usia sekolah dasar. Adapun beberapa dampak negatif menurut Ngafifi (2014) adalah kemerosotan moral dikalangan warga masyarakat, khususnya remaja dan pelajar; kenakalan dan tindak menyimpang semakin meningkat; pola interaksi antarmanusia yang berubah.

Pada dasarnya pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi individu sebagai manusia sehingga dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup (Sudjana, dalam Yusra, 2015). Untuk itu pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Terdapat beragam keunikan pada setiap pribadi anak yang belum tentu dapat dimengerti oleh guru. Jika hal tersebut tidak disikapi secara serius, bukan tidak mungkin prestasi anak di kelas bisa saja terganggu dan mengganggu proses perkembangan lainnya (Labudasari & Sriastria, 2018).

Hal tersebut juga ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, bahwa fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu cara alternatif yang mencakup semua elemen dalam kehidupan sehari-hari. Dimana individu diberikan pengajaran dan pemahaman yang tepat agar dapat merespon setiap stimulus sesuai serta dapat diterima oleh masyarakat. Dari beberapa perilaku tidak terpuji anak-anak SD yang terjadi dan secara berlebihan, merupakan hal yang dapat dilihat bahwa tidak dapatnya anak tersebut mengendalikan emosi. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan agama yakni terbentuknya kepribadian yang utuh jasmani dan rohani (insan kamil) yang tercermin dalam pemikiran maupun tingkah laku terhadap sesama manusia, alam serta Tuhannya (Djaelani, 2013). Selain itu, proses pembiasaan nilai-nilai positif yang dilakukan secara kontinyu dan benar menjadikan peserta didik sebagai subjek pendidikan mampu menanamkan nilai hidup dan mengembangkan dirinya tanpa paksaan dan tekanan (Lussy, 2004).

Anak usia 9-10 tahun, anak dapat mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan dapat berespon terhadap distress emosional yang terjadi pada orang lain. Selain itu, anak dapat mengontrol emosi negatif seperti takut dan sedih. Anak belajar apa yang membuat dirinya sedih, marah, atau takut sehingga belajar beradaptasi agar emosi tersebut dapat dikontrol. Pada tahap ini anak mempelajari cara untuk meredam emosi negatif yang muncul lalu mencari cara agar hal tersebut dapat mereda (Labudasari & Sriastria, 2018).

Dalam meregulasi emosi, anak akan berusaha mengekspresikan emosi yang dapat diterima oleh lingkungan. Menurut Yusuf (2012) usia sekolah, anak menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima masyarakat. Untuk itulah pada usia ini, perkembangan emosi lebih dominan dan berpengaruh terhadap tingkah laku.

Pada masa usia 11-12 tahun, pengertian anak tentang baik-buruk, tentang norma-norma aturan serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya, menjadi bertambah dan juga lebih fleksibel, tidak sekaku saat di usia kanak-kanak awal (Labudasari & Sriastria, 2018). Mereka mulai memahami bahwa penilaian baik-buruk atau aturan-aturan dapat diubah tergantung dari keadaan atau situasi munculnya perilaku tersebut. Nuansa emosi mereka juga makin beragam. Mulai dari emosi positif berupa keingintahuan, kasih sayang, peduli, gembira. Adapun contoh emosi negatif antara lain, marah, kecewa, sedih, berteriak. Menjadikan anak semakin banyak melakukan pengamatan dan menirukan.

Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak yang dimaksud merupakan bentuk komunikasi. Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan, tingkah laku sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan dan ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat aktivitas motoric dan mental anak (Labudasari & Sriastria, 2018).

Beberapa kasus yang sudah disebutkan diatas menunjukkan adanya ketegangan emosi pada diri anak sehingga terkadang anak akan melakukan tindakan yang kurang rasional. Hurlock (1998) menyatakan tidak semua emosi pada usia ini (masa kanak-kanak) menyenangkan. Banyak ledakan amarah terjadi dan anak merasa menderita kekhawatiran dan perasaan kecewa. Untuk itu, dalam meminimalisir keadaan ketegangan emosi pada anak, perlu kiranya anak mengembangkan

kemampuan regulasi emosi yang memadai dan sesuai. Adapun salah satu faktor yang mengendalikan regulasi emosi menurut Fox & Calkin (dalam Daud dkk, dalam Hasanah 2010) yakni lingkungan dan teman sebaya, dimana lingkungan disini dapat berupa sekolah dan media massa yang berperan dalam mensosialisasikan cara ekspresi yang dapat diterima oleh masyarakat. Sedangkan pada teman sebaya, individu belajar mengekspresikan emosi dengan mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, kemudian individu tersebut akan bereaksi dengan ekspresi yang sama dengan orang yang diamatinya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi regulasi emosi seseorang adalah religiusitas. Seseorang yang tinggi tingkat religiusitasnya akan berusaha untuk menampilkan emosi yang tidak terlalu berlebihan bila dibandingkan dengan orang yang tingkat religiusitasnya lebih rendah (Krause dalam Coon, 2005). Dimana religiusitas didapatkan melalui pengajaran, pemahaman dan pembiasaan pendidikan agama Islam melalui sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Kusmanto (2014) bahwa Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar sangat penting dan strategis.

Regulasi emosi menurut Gross (2007) ialah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respons emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakannya baik positif maupun negative. Selain itu, seseorang juga dapat mengurangi emosinya baik positif maupun negatif.

Penelitian dari Saputri & Sugiariyanti (2016) tentang Hubungan *Sibling Rivalry* Dengan Regulasi Emosi Pada Masa Kanak-Kanak Akhir menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara *sibling rivalry* dengan regulasi emosi. Selain itu gambaran umum regulasi emosi pada masa kanak akhir tergolong pada kategori sedang. Adapun penelitian lain

yang dilakukan oleh Dien, Karini, & Agustin (2014) tentang Perbedaan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Model Pembelajaran Sekolah Reguler, Sekolah Alam Dan *Homeschooling* ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosi siswa sekolah dasar ditinjau dari model pembelajaran sekolah reguler, sekolah alam dan *homeschooling*.

Uraian diatas menjelaskan bahwa anak-anak mengalami emosi yang sudah dapat dirasakannya akibat dari perubahan fisik dan psikologis, dalam kondisi yang demikian anak-anak menghadapi berbagai tuntutan dari dalam diri dan lingkungannya. Regulasi emosi yang memadai dan sesuai membantu anak-anak mengelola emosinya sehingga mereka mampu mengekspresikan emosi secara sehat dan adaptif. Dimana salah satu faktor regulasi emosi adalah lingkungan, dalam hal ini anak-anak menghabiskan banyak waktu di sekolahnya. Pembiasaan dalam pengajaran agama Islam menjadi salah satu faktor bagaimana anak-anak dapat merespon dengan baik lingkungannya. Anak-anak yang mampu mengelola emosinya dapat menghadapi rintangan dari dalam diri ataupun lingkungan. Untuk itulah, penulis ingin meneliti mengenai perbedaan regulasi emosi pada siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan yang signifikan regulasi emosi pada siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan regulasi emosi pada siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik dari segi teoritik maupun praktik yang berguna untuk memberikan sumbangan pelaksanaan penelitian.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya ilmu psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan yang berkaitan dengan regulasi emosi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Memberikan pemahaman kepada anak-anak pentingnya mempunyai kemampuan regulasi emosi yang tinggi. Sehingga anak-anak dapat mengekspresikan dan merespon suatu keadaan dengan baik serta dapat diterima dan diharapkan oleh lingkungan.

b. Bagi Orangtua

Memberikan pemahaman terkait pengaturan emosi anak, sehingga orangtua mampu meminimalisir emosi anak yang kurang atau tidak terkontrol.

c. Bagi Instansi Sekolah

Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan karena siswa mengetahui bagaimana merespon lingkungan dengan baik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber acuan bagi peneliti selanjutnya tentang regulasi emosi pada anak Sekolah Dasar (SD).